

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Modal Kerja

##### 2.1.1 Definisi Modal Kerja

Setiap perusahaan perlu menyediakan modal kerja, perusahaan yang bergerak dibidang apapun baik itu perusahaan jasa maupun perusahaan produksi barang selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan usahanya, dengan harapan dana yang telah dikeluarkan dapat kembali masuk ke dalam perusahaan dalam jangka yang relatif pendek.

Menurut Haharap (2009:299),

Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja ini merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek. Modal kerja bisa juga dianggap sebagai dana yang tersedia untuk di investasikan dalam aktiva lancar atau untuk membayar utang tidak lancar.

Sedangkan menurut Kasmir (2014:250), “modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan”. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

$$Working\ Capital\ Turnover = \frac{Penjualan\ Bersih}{Aktiva\ Lancar - Kewajiban\ Lancar}$$

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam harta jangka pendek atau aktiva lancar. Diantaranya adalah kas, bank, surat surat berharga, dan aktiva lancar lainnya.

##### 2.1.2 Fungsi Modal Kerja

Beberapa fungsi modal kerja menurut Syam (2013) antara lain adalah sebagai berikut:

1. Modal Kerja itu menampung kemungkinan akibat buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan.
2. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancarnya tepat pada waktunya dan untuk memanfaatkan potongan tunai dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayarkan untuk pembelian barang menjadi berkurang.
3. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara “*Credit standing*” perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit. Disamping itu modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti dalam hal terjadi : pemogokan banjir dan kebakaran.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit kepada para pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.
5. Memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan persediaan pada suatu jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar.
6. Memungkinkan pimpinan perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan lebih efisien dengan jalan menghindarkan kelambatan dalam memperoleh bahan, jasa dan alat-alat yang disebabkan karena kesulitan kredit.
7. Modal kerja yang mencukupi, memungkinkan pula perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik.

### **2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja**

Menurut Kasmir (2010:254) kebutuhan perusahaan akan modal tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut :

1. Jenis Perusahaan  
Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan perusahaan.
2. Waktu produksi  
Ada hubungan langsung antara jumlah modal kerja dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual pada pembeli. Makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang, atau makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang dari luar negeri, jumlah modal kerja yang diperlukan makin besar.
3. Syarat Kredit  
Kebutuhan modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh syarat pembelian dan penjualan. Makin banyak diperoleh syarat kredit untuk membeli bahan dari pemasok maka lebih sedikit modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya, semakin longgar syarat kredit yang diberikan pada pembeli maka akan lebih banyak modal kerja yang ditanamkan dalam piutang.
4. Tingkat perputaran persediaan

Makin cepat persediaan berputar maka makin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis, dan kualitas barang yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan. Disamping itu biaya yang berhubungan dengan persediaan juga berkurang.

#### 2.1.4 Jenis-Jenis Modal Kerja

Jenis modal kerja menurut Riyanto (2010:61), adalah sebagai berikut :

1. **Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)** yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. *Permanent Working Capital* ini dapat dibedakan dalam :
  - Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
  - Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
2. **Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)** yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara lain sebagai berikut:
  - Modal Kerja Musiman (*Seasonal working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
  - Modal Kerja Siklus (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
  - Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah- ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya ada pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

#### 2.1.5 Sumber Modal Kerja

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari beberapa bagian Munawir (2007:120-122):

1. Hasil Operasi perusahaan
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)
3. Penjualan aktiva tidak lancar
4. Penjualan saham atau obliogasi

## 2.2 Likuiditas

Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajiban dikenal dengan nama analisis rasio likuiditas. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo

baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan. Pengertian likuiditas menurut ahli sebagai berikut:

Menurut Sawir (2009:31). “likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih”. Sedangkan menurut Kasmir (2012:129),

Likuiditas adalah rasio untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo atau pada saat ditagih. Baik kewajiban diluar perusahaan maupun dalam perusahaan.

Likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu memiliki kemampuan membayar.

Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membayarnya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayarnya di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi di lain pihak. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah illikuid.

*Current ratio* biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan, dan juga merupakan petunjuk untuk dapat mengetahui dan menduga sampai dimanakah kemampuan perusahaan untuk memenuhi

kewajiban keuangannya. Dasar perbandingan tersebut dipergunakan sebagai alat petunjuk, apakah perusahaan yang mendapat kredit itu kira-kira akan mampu ataupun tidak untuk memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran kembali atau pada pelunasan pada tanggal yang sudah ditentukan. Dasar perbandingan itu menunjukkan apakah jumlah aktiva lancar itu cukup melampaui besarnya kewajiban lancar, sehingga dapatlah kiranya diperkirakan bahwa, sekiranya pada suatu ketika dilakukan likuiditas dari aktiva lancar dan ternyata hasilnya dibawah nilai dari yang tercantum di neraca, namun masih tetap akan terdapat cukup kas ataupun yang dapat dikonversikan menjadi uang kas di dalam waktu singkat, sehingga dapat memenuhi kewajibannya.

*Current ratio* yang tinggi maka makin baiklah posisi para kreditor, oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa utang perusahaan itu akan dapat dibayar pada waktunya. Hal ini terutama berlaku bila pimpinan perusahaan menguasai pos-pos modal kerja dengan ketat/dengan semestinya. Dilain pihak ditinjau dari sudut pemegang saham suatu *current ratio* yang tinggi tak selalu paling menguntungkan, terutama bila terdapat saldo kas yang kelebihan dan jumlah piutang dan persediaan adalah terlalu besar.

Pada umumnya suatu *current ratio* yang rendah lebih banyak mengandung risiko dari pada suatu *current ratio* yang tinggi, tetapi kadang-kadang suatu *current ratio* yang rendah malahan menunjukkan pimpinan perusahaan menggunakan aktiva lancar sangat efektif. Yaitu bila saldo disesuaikan dengan kebutuhan minimum saja dan perputaran piutang dari persediaan ditingkatkan sampai pada tingkat maksimum. Jumlah kas yang diperlukan tergantung dari besarnya perusahaan dan terutama dari jumlah uang yang diperlukan untuk membayar utang lancar, berbagai biaya rutin dan pengeluaran darurat.

Adapun formulasi dari *current ratio* (CR) adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Untuk mengukur mengukur baik atau tidaknya perusahaan, maka harus dibandingkan dengan standar umur rasio likuiditas yang ada. Dengan merujuk pada Kasmir (2014:143), maka standar industri rasio likuiditas dapat dilihat pada tabel ini:

**Tabel 2.1**  
**Standar Industri Likuiditas**

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Current Ratio	2 kali
2	Quick Ratio	1,5 kali
3	Cash Ratio	50%
4	Cash turn over	10%
5	Inventory to net working capital	12%

*Sumber: Kasmir (2014:143)*

### 2.2.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2014:132), ada beberapa tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu)
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

### 2.3 Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2010:196) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Nugroho (2011), jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan yaitu:

1. *Gross profit margin*
2. *Net Profit Margin*
3. *Return on Investment (ROI) Return on Assets (ROA)*

Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi. Keuntungan besar bukanlah ukuran bahwa perusahaan tersebut rendabel. Oleh karena itu bagi manajemen dan pihak-pihak lain rentabilitas yang tinggi lebih penting dari pada keuntungan yang besar.

Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara laba yang dihasilkan dari kegiatan operasi perusahaan dengan aset operasi yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. Tingkat pengembalian investasi dapat diukur dengan menghitung tingkat pengembalian atas aset (*Return On Assets-ROA*). Adapun rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel X & Y	Kesimpulan
1.	Putri (2015)	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Food And Beverages	X <sub>1</sub> = Modal Y = Profitabilitas	Perputaran modal kerja/aktiva lancar berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas, sedangkan secara parsial yang berpengaruh terhadap profitabilitas hanya perputaran persediaan dan perputaran piutang.
2.	Julkarnain (2013)	Pengaruh Modal Kerja, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011	X <sub>1</sub> = Modal Kerja X <sub>2</sub> = Perputaran Modal Kerja X <sub>3</sub> = Perputaran Piutang Y <sub>1</sub> = Profitabilitas	secara parsial Modal Kerja berpengaruh terhadap <i>Return On Investment</i> (ROI), Perputaran Modal Kerja tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Investment</i> (ROI), Perputaran Kas berpengaruh terhadap <i>Return On Investment</i> (ROI), Perputaran Piutang tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Investment</i> (ROI). Secara simultan, Modal Kerja, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, dan Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Investment</i>

				(ROI), pada perusahaan Industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2008-2011.
3.	Putra (2013)	Pengaruh Likuiditas Dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Di BEI	$X_1 = \text{Likuiditas}$ $X_2 = \text{Leverage}$ $Y_1 = \text{Profitabilitas}$ $Y_2 = \text{Nilai Perusahaan}$	Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari likuiditas terhadap profitabilitas, likuiditas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas, leverage memberikan efek positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, leverage yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas., profitabilitas memberikan efek positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
4.	Wigiyawati (2011)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan <i>Non Performing Loan</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007-2010	$X_1 = \text{Struktur Modal}$ $X_2 = \text{Likuiditas}$ $X_3 = \text{Non Performing Loan}$ $Y = \text{Profitabilitas}$	Secara simultan menunjukkan bahwa struktur modal, likuiditas dan <i>non performing loan</i> (NPL) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial menunjukkan struktur modal tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh signifikan negative terhadap profitabilitas perbankan.

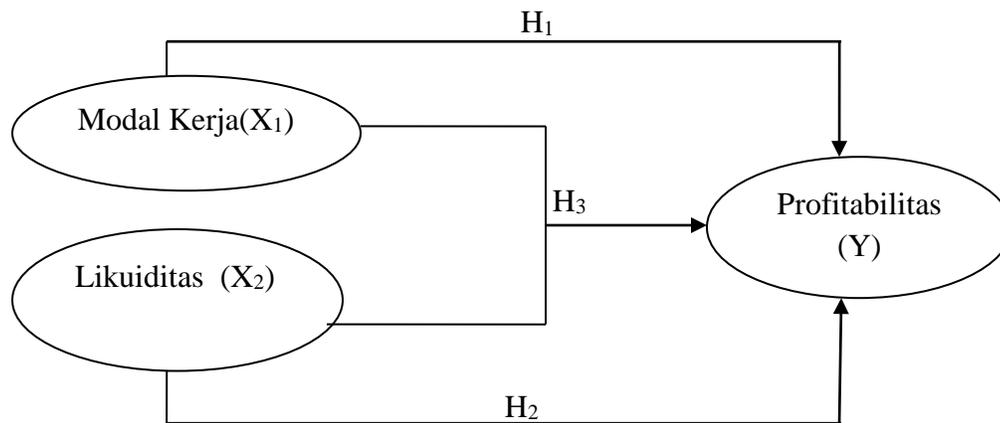
5.	Setiorini (2009)	Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	$X_1 = \text{Modal Kerja}$ $Y = \text{Profitabilitas}$	Secara simultan dan parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel modal kerja terhadap profitabilitas.
----	------------------	---	---	--

*Sumber : Data yang Diolah*

## 2.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

### 2.5.1 Kerangka Pemikiran

“Kerangka pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah yang diteliti”, (Sugiyono, 2009). Berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini:



Sumber: Penulis, 2015

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel independen yaitu Modal Kerja ( $X_1$ ) dan Likuiditas ( $X_2$ ) mempengaruhi variabel dependen yaitu Profitabilitas ( $Y$ ) baik secara simultan maupun secara parsial.

### 2.5.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut :

#### 2.5.2.1 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:252), “... dengan terpenuhi modal kerja, perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya. Perusahaan dalam kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan,

akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan”. Namun Kasmir (2014:251), juga berpendapat bahwa “Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian”.

#### **2.5.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas**

Kemampuan memperoleh laba (profitabilitas) berbanding terbalik dengan likuiditas. Likuiditas meningkat merupakan profitabilitas yang menurun. Kemampuan memperoleh laba (profitabilitas) berjalan searah dengan risiko dari perusahaan juga akan meningkat, perusahaan dituntut untuk berani mengambil risiko jika ingin mendapatkan laba yang tinggi.